

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap anak akan mengalami masa perubahan dan perkembangan, baik fisik, emosi maupun perkembangan seksual. Perkembangan seksual biasanya terjadi pada anak remaja yang mana biasanya disebut dengan pubertas. Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan seksual. Begitu pula dengan anak CP (*Cerebral Palsy*) yang merupakan salah satu jenis tunadaksa yang kelainannya terletak pada sistem cerebral (sistem syaraf pusat). Salah satu jenis dari tunadaksa adalah Cerebral Palsy. Berikut ini adalah pengertian Cerebral Palsy menurut Taylor R.L. et al (2009: 326): *Cerebral Palsy is caused by damage to different parts of the brain that results in problem in muscle tone and muscle movement, the damage, witch typically occurs before, during, or shortly after birth, is not progressive, or deteriorating, it can affect a broad range of both gross and fine motor movements although all froms of Cerebral palsy.* Pengertian di atas menjelaskan bahwa Cerebral Palsy disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang berbeda yang mengakibatkan masalah dalam otot dan gerakan otot, kerusakan, yang biasanya terjadi sebelum, selama, atau segera setelah lahir, tidak progresif, atau memburuk, hal itu dapat mempengaruhi luas rentang gerakan motorik baik kasar dan halus Mereka juga memiliki dorongan seksual, dikarenakan adanya hambatan fungsi otak dan urat syaraf. Mereka membutuhkan edukasi seks yang bertujuan untuk mampu menjaga kesehatan di usia remaja, menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki martabat.

Istilah orangtua menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Peran orangtua di dalam keluarga sangat penting dalam

perkembangan personal seorang anak, karena orang tua merupakan pertama dan utama.

Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahidin, 2019). Dengan adanya kesadaran dari orangtua, akan lebih memudahkan para orangtua menjaga pergaulan dengan anak-anak dalam memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan.

Orangtua anak pasti memiliki kekhawatiran tentang masa pertumbuhan anak yang sedang mengalami pubertas, Kekhawatiran itu juga berlaku terhadap orang tua yang memiliki anak dengan hambatan *Cerebral Palsy* (CP). Orang tua terutama ibu sebagai penyokong utama tumbuh kembang anak harus memiliki kesadaran bahwa mengasuh anak diperlukan berbagai macam pengetahuan dan kesiapan terutama dalam menghadapi anak pada masa pubertas. Parenting bukan hanya sekedar mengasuh anak, namun orang tua juga harus mendidik, membimbing, serta melindungi setiap perkembangan anak (Anisa dan Suminar, 2020). Masa pubertas anak akan berjalan dengan baik dan terarah apabila terdapat bimbingan dari orang tua.

Bedasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB ABC YPLAB Lembang terdapat siswa yang mengalami hambatan *Cerebral Palsy* dan sedang menuju masa pubertas sehingga perlu adanya bimbingan dari orangtua mengenai pubertas tersebut. Siswa sekarang duduk di bangku sekolah dasar dan sudah menunjukkan bahwa dirinya mulai menyukai lawan jenis. Apabila kasus ini tidak diketahui oleh orang tua, di khawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga perlunya kesiapan orang tua sebagai salah satu upaya atau pencegahan di masa pubertas dengan munculnya perilaku anak yang tidak diinginkan.

Peneliti mengangkat masalah ini dikarenakan peneliti menganggap bahwa kesiapan orangtua sangat penting dalam menghadapi masa pubertas anak terkhusus anak *Cerebral Palsy*. Kesiapan remaja pun dipengaruhi oleh komunikasi orangtua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Remaja memerlukan perhatian, pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut pada masa pubertas (Fidora, Oktarini, dan Prima, 2021). Dikutip dari penelitian tersebut bahwa dengan adanya komunikasi dan pengasuhan yang baik dari orangtua anak maka tidak memiliki rasa ketakutan dan keraguan dalam diri anak yang sedang mengalami pubertas.

Menjaga kebersihan genetalia pada remaja salah satunya adalah pengetahuan. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genetalia akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genetalianya (Nafisah, 2021). Salah satu peran penting bagi orangtua juga adalah membantu memberikan edukasi tentang cara menjaga kesehatan reproduksi, orangtua juga mampu memberikan edukasi kepada anak tentang penyakit yang beresiko kanker penis yang tidak melakukan sunat atau mengalami gatal-gatal pada area vitalnya dan juga bisa mengalami infeksi. Dengan adanya kesiapan dari orangtua tentang pubertas, maka secara mental dan fisik anak akan menjalani masa pubertas dengan baik.

Stresor pada remaja pun akan terjadi jika anak mengalami masa pubertas. Stres adalah reaksi atau tanggapan tubuh saat terjadi tuntutan yang saling berkonflik dari struktur kepribadian manusia. Terdapat dua respon tubuh seseorang dalam menghadapi stress, yaitu pertama eustress, yaitu respon tubuh seperti kegairahan, semangat dan terjadi peningkatan kinerja serta kesehatan yang baik. Kedua, distres respon tubuh yaitu cemas, marah dan frustrasi. Distress ini berdampak pada perubahan emosi, gangguan berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, serta perilaku negatif yang tidak diterima oleh masyarakat (Sari, 2023). Kesiapan orangtua juga dibutuhkan ketika anak stres di mengalami masa pubertas. Orang tua harus memberikan dukungan secara fisik dan mental kepada

anak, ketika anak mengalami perubahan sikap atau perasaan yang sering berubah tiba-tiba.

Bedasarkan penelitian diatas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas pada anak *Cerebral Palsy*.

## **1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah**

Penelitian ini difokuskan bagaimana “kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia?”. Adapun pertanyaan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan edukasi tentang menghadapi pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi pubertas pada anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia?
4. Bagaimana upaya orang tua dalam menghadapi kendala berkaitan dengan kesiapan pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas anak *cerebral palsy*. Tujuan ini juga akan memberi edukasi kepada orang tua yang bisa diterapkan kepada anaknya.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia.
2. Mengetahui cara orang tua memberikan edukasi tentang menghadapi pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia.

3. Mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi pubertas pada anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia.
4. Mengetahui upaya orang tua dalam menghadapi kendala yang berkaitan dengan kesiapan pubertas anak *Cerebral Palsy* tipe Diplegia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bisa diterapkan kepada orang tua dalam persiapan anak dalam menghadapi pubertas. berkaitan dengan kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas ini orang tua bisa mengantisipasi bagaimana cara mereka untuk mengontrol emosi dan pubertas anak.

#### **1.5. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam melihat dan mengetahui pembahasan yang ada di dalam skripsi, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penelitian. Bab II mengkaji tentang kajian teori yang membahas tentang konsep anak dengan hambatan motorik beserta permasalahannya dan mengenai kesiapan orang tua dalam menghadapi pubertas anak.

Bab III metode penelitian membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi konsep, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengujian kabsahan data.

Bab IV hasil dan pembahasan berisi tentang pemaparan data dari hasil penelitian untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian beserta pembahasan dan hasil analisisnya.

Bab V yang merupakan bab terakhir dari skripsi berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Simpulan yang dikemukakan membahas mengenai masalah yang ada pada penelitian

serta hasil dari penyelesaian penelitian. Sedangkan, rekomendasi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada, yang ditunjukkan untuk ruang lingkup penelitian itu sendiri.